

Penyuntingan Paralel dalam Menyampaikan Parental Acceptance pada Film Pendek Manusia Bebas (2025)

Nicholas Dustin

Program Studi Film
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Multimedia Nusantara
Indonesia
nicholas.dustin@student.umn.ac.id

Siti Adlina Rahmiaty

Program Studi Film
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Multimedia Nusantara
Indonesia
siti.rahmiaty@umn.ac.id

Diterima: Juni, 2025 | Disetujui: Desember, 2025 | Dipublikasikan: Desember, 2025

ABSTRAK

Dalam dunia sinema modern, penyuntingan tetap memegang peran penting untuk mendukung struktur naratif dan menguatkan emosi yang dirasakan oleh penonton. Salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan dua kejadian atau lebih yang saling berhubungan ialah parallel editing atau penyuntingan paralel. Strategi penyuntingan ini memungkinkan penyajian dua peristiwa yang berlangsung di tempat berbeda secara bersamaan, sehingga menciptakan kesinambungan emosional dan tematik yang kuat. Manusia bebas adalah film pendek yang mengisahkan tentang konflik keluarga antara anak yang mencintai musik dan ayah yang tidak mendukung pilihannya. Fokus penelitian ini terletak pada klimaks yang menggambarkan adegan penerimaan orang tua (parental acceptance) terhadap keputusan anaknya tetap berkarir di dunia musik. Penyuntingan paralel dimanfaatkan untuk membangun koneksi emosional antara ayah dan anak meski tidak berada dalam ruang yang sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus film pendek Manusia Bebas. Prosesnya dimulai dari studi literatur, menyortir footage-footage film dan serangkaian percobaan penyuntingan paralel pada footage

tersebut sehingga diperoleh susunan penyuntingan yang memenuhi tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui kumpulan footage dari hasil produksi film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuntingan paralel yang dikombinasikan dengan transisi visual mampu membangun hubungan emosional antara dua karakter dari ruang yang berbeda, tanpa harus menggunakan dialog verbal. Temuan ini membuktikan bahwa penyuntingan paralel dapat berfungsi sebagai perangkat naratif, khususnya hubungan keluarga dalam sinema. Proses penyuntingan tidak hanya menghasilkan koneksi visual tetapi memberikan pengalaman emosional yang kompleks pada penonton. Dengan membandingkan film-film dengan penyuntingan paralel, penelitian ini juga mengevaluasi efektivitas visual dalam membangun makna dan ketegangan emosi secara bertahap.

Kata Kunci: Film Pendek, Penyuntingan paralel, Parental Acceptance

PENDAHULUAN

Penyuntingan paralel atau crosscutting merupakan salah satu teknik yang menyajikan adegan dari dua atau lebih peristiwa yang berlangsung secara bergantian di lokasi yang berbeda. Teknik ini dikembangkan pertama kali oleh D.W. Griffith melalui adegan penyelamatan di detik-detik terakhir, seperti yang terlihat dalam film *The Battle at Elderbush Gulch*. Griffith secara efektif mengatur alur gambar antara pemukim terjebak, suku Indian yang semakin mendekat, dan pasukan kavaleri yang berusaha tiba tepat waktu untuk menyelamatkan mereka. Pola penyuntingan yang bergantian ini menimbulkan ketegangan dramatis.

Penyuntingan ini juga biasanya menunjukkan aksi-aksi yang berbeda sedang terjadi secara bersamaan, meskipun terpisah secara ruang. Meskipun teknik ini mengenalkan kesinambungan spasial dengan memindahkan perhatian penonton dari satu tempat ke tempat lain. Teknik ini memperluas pemahaman penonton terhadap situasi yang kompleks. Dengan memberikan informasi yang lebih luas dan tidak terbatas sehingga memperjelas konflik dan ketegangan yang tidak dapat dicapai jika hanya disajikan dari satu sudut pandang saja (Bordwell et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung efektivitas teknik ini. Utami (2020) menjelaskan penyuntingan paralel menunjukkan gabungan konflik pribadi yang berbeda menjadi satu alur cerita yang utuh, meskipun tidak selalu terjadi dalam ruang dan waktu yang sama dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Santoso dan Hidayat (2021) menjelaskan bahwa konflik keluarga dalam film pendek dapat dikomunikasikan secara efektif melalui bahasa visual dan teknik penyuntingan, termasuk penggunaan crosscutting untuk menunjukkan jarak dan keterhubungan emosional antar karakter (hlm. 40-51).

Dalam konteks psikologis, Dalam konteks psikologis, Handayani dan Syahrani (2022, hlm. 13–24) menegaskan bahwa tingkat penerimaan orang tua sangat berpengaruh

pada kestabilan emosional remaja dan kemampuan mereka mengekspresikan diri secara positif. Dalam dinamika hubungan ayah dan anak, khususnya dalam representasi film, parental acceptance sering kali ditampilkan melalui konflik yang terjadi akibat perbedaan nilai, ekspektasi, dan cara pandang antar generasi. Konflik ini dapat menciptakan ketegangan emosional yang mendalam dan membutuhkan ekspresi sinematik yang kuat agar pesan yang terkandung dapat tersampaikan dengan jelas. Film sebagai medium visual memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek emosional tersebut melalui teknik penyuntingan, akting, serta penggunaan simbol visual dan musikal.

Pada film pendek *Manusia Bebas*, penyuntingan paralel diterapkan untuk menggambarkan hubungan emosional antara ayah yang tidak mendukung pilihan Gilang, anaknya yang mencintai musik. Penyuntingan ini menampilkan batin keduanya secara bersamaan, didukung oleh transisi visual seperti overlay dan superimpose untuk memperkuat koneksi emosional, meskipun mereka berada di tempat yang berbeda. Selain melalui pemotongan silang antar adegan, penyuntingan paralel dapat dicapai dengan teknik penyatuan visual seperti overlay atau superimpose, dengan menampilkan dua gambar atau lebih secara bersamaan dalam satu frame. Teknik ini mendukung kesan bahwa dua peristiwa hadir secara paralel, baik dalam waktu maupun ruang.

Menurut Bordwell et al. (2024), prinsip utama penyuntingan paralel adalah kemampuannya menyampaikan simultanitas, hubungan tematik, dan kedalaman emosional atas dua peristiwa yang berbeda. *Manusia Bebas*, kegunaan transisi superimpose sebagai bagian kecil dari strategi utamanya yaitu penyuntingan paralel untuk memperkuat kedekatan emosional antara ayah dan anak meskipun tidak berada dalam satu ruang nyata, tetap terhubung melalui pengalaman batin masing-masing.

Dalam kisah keluarga, teman parental acceptance atau penerimaan orang tua sering menjadi bagian penting dalam genre sinema. Aditama dan Wicaksono (2021) menyatakan bahwa parental acceptance adalah dukungan emosional orang tua terhadap anak, termasuk penerimaan terhadap keunikan dan pilihan hidup anak. Dukungan ini berdampak besar pada perkembangan emosi dan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi sosial. Dalam film, konflik parental acceptance seringkali divisualisasikan melalui perbedaan antara orang tua dan anak yang menimbulkan ketegangan emosional. Salsabila, Baharuddin, dan Dadan (2023) dalam penelitiannya terhadap film *My First client*.

Film tersebut menunjukkan hubungan orang tua dan anak dapat disampaikan secara kuat melalui elemen visual dan audio yang menggambarkan penerimaan maupun penolakan. Bahasa tubuh, koneksi emosional tanpa dialog, serta momen reflektif yang dibangun dalam proses penyuntingan menjadi elemen penting dalam menggambarkan parental acceptance secara sinematik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menemukan cara bagaimana penyuntingan paralel digunakan untuk menyampaikan tema parental acceptance di adegan 22 pada film pendek *Manusia Bebas*.

KAJIAN TEORI

Penulis menggunakan buku, jurnal, artikel, dan contoh film yang disebutkan sebagai landasan teori dalam penelitian serta perancangan yang dilakukan. Kajian ini meliputi konteks pascaproduksi sebagai tahapan dalam proses produksi film, serta dua landasan konsep utama yaitu penyuntingan paralel dan parental acceptance. Dalam penelitian penciptaan, tiga tahapan produksi yaitu praproduksi, produksi, dan pasca produksi sebagai kerangka kerja metode kreatif dalam metodologi desain film.

Penyuntingan paralel

Dancyger (2019) menyebutkan nama lain dari penyuntingan paralel yaitu crosscutting, sebagai salah satu teknik penyuntingan yang berfungsi untuk menyisipkan atau mencampurkan potongan gambar bergerak dari dua atau lebih adegan. Penggunaan adegan yang diselingi secara bergantian ini terkadang memberikan kesan keterkaitan atau simultanitas antar peristiwa.

Parental Acceptance

Aditama dan Wicaksono (2021) menjelaskan bahwa parental acceptance adalah bentuk penerimaan orang tua yang diwujudkan melalui perhatian emosional, penghargaan terhadap keunikan anak dan ketersediaan untuk memahami kebutuhan psikologis anak.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang dilakukan ialah analisis deskriptif. Creswell (2023), menjabarkan dalam penelitian kualitatif, pendekatan analisis adalah pendekatan di mana peneliti tetap berfokus pada data, menggunakan kerangka dan interpretasi yang terbatas untuk menjelaskan data dengan mengelompokkannya sesuai dalam tema-tema. Penelitian ini bersifat mendeskripsikan rumusan masalah dari film pendek Manusia Bebas dan pengumpulan data melewati tiga tahap.

Pertama, literature review penyuntingan paralel dan parental acceptance. Kedua, observasi film-film yang menggunakan penyuntingan paralel sebagai bahan perbandingan dan referensi penerapan konsep yang mendukung parental acceptance dalam film Manusia Bebas. Ketiga, practice as research, di mana peneliti secara langsung mengeksplorasi dan mengolah footage-footage melalui serangkaian percobaan penyuntingan paralel pada adegan yang memvisualisasikan penerimaan ayah pada pilihan anaknya. Uji coba penyuntingan paralel dilakukan evaluasi dan seleksi untuk menentukan hasil akhir yang paling memenuhi tujuan teoretis, yakni penguatan relasi ayah dan anak melalui adegan yang terpisah ruang dan waktu.

Literature review

Langkah-langkah yang harus dicapai untuk meninjau literatur secara sistematis dalam konteks penelitian ilmiah ialah pencarian, evaluasi, dan gambaran umum berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami perkembangan teori sebagai upaya untuk memperkuat penelitian yang sedang dilaksanakan (Mulyadi et al., 2025).

Observasi

Menurut Sugihartini & Agustini (2018), observasi merupakan langkah untuk mengamati dan mencatat berbagai fenomena, baik dalam situasi nyata maupun situasi yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu secara terstruktur, jelas, objektif, dan valid.

Practice as research

Penelitian sepenuhnya terdiri dari praktik kreatif itu sendiri tanpa perlu adanya kritis secara eksplisit. Pendekatan ini di mana penekanan utamanya terletak pada eksplorasi dan inovasi kreatif dalam praktik seni yang dilakukan (Skains, 2018).

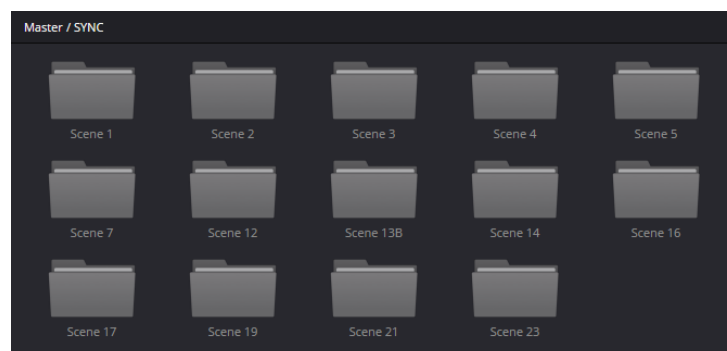
HASIL & PEMBAHASAN

Tahap penyuntingan

Di tahap Pascaproduksi di film pendek ini, penulis sebagai editor melakukan proses offline editing yang dimulai dari tahap manajemen file, menyortir footage, rough cut, fine cut dan picture lock.

1. Mengorganisir file

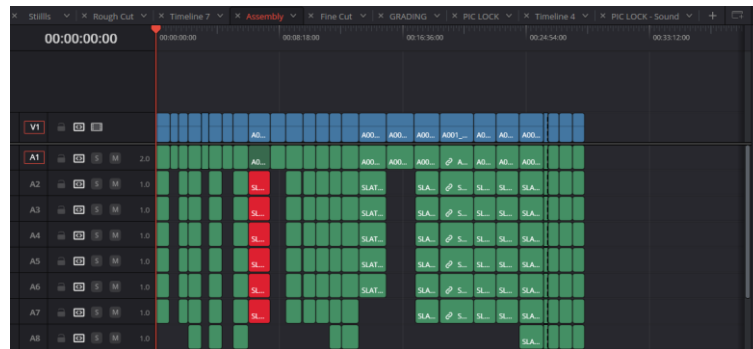
File yang telah diambil di pindahkan ke folder dan di sortir sesuai cam report. Cam report adalah catatan hasil dari nama file yang telah terekam mencakupi, Slate, scene, shot.



Gambar 1 Manajemen File.
(Sumber: Dustin dan Rahmiaty, 2025)

2 Assembly

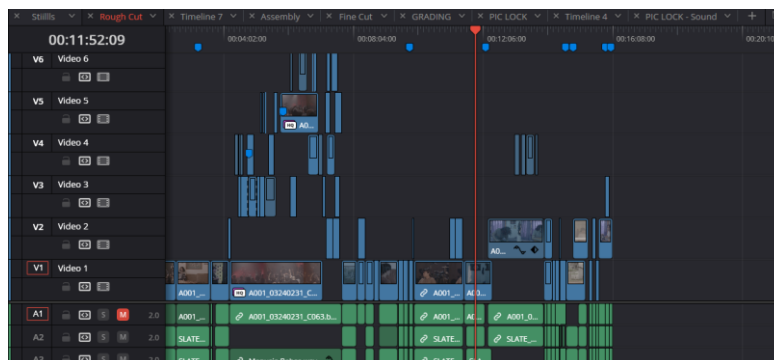
Pada tahap ini, penulis mengalami tantangan dalam menyesuaikan footage dengan durasi musik yang digunakan dalam film. Penulis melakukan beberapa eksperimen tempo penyuntingan untuk mendapatkan ritme visual yang harmonis dengan irama musik yang telah disiapkan. Penulis harus melakukan sync yaitu sinkronisasi visual dengan suara yang direkam oleh sound recordist.



Gambar 2. Assembly. Manajemen File.
(Sumber: Dustin dan Rahmiaty, 2025)

3. Rough cut

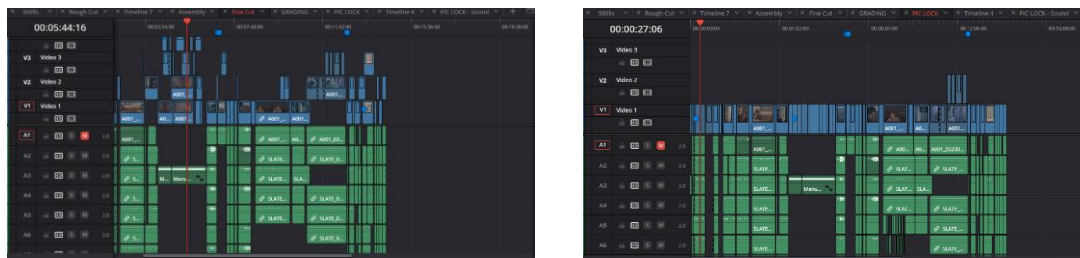
Tahap ini penulis memilih footage menyusunnya berdasarkan alur cerita secara kasar agar bisa di evaluasi dahulu oleh sutradara. Masih banyak potongan footage yang belum halus tapi sudah dapat menggambarkan durasi, ritme, dan dinamika cerita film.



Gambar 3. Rough Cut.
(Sumber: Dustin dan Rahmiaty, 2025)

4. Fine cut dan picture lock

Tahap ini penulis merapikan editing dari segi teknis seperti ritme, continuity editing, transisi antar adegan. Penulis mengerjakan ini dengan mengikuti masukan dari sutradara untuk menyesuaikan dengan visinya. Penulis juga membuat picture lock merupakan tahap finishing sebelum di lempar ke editor sound dan colorist.

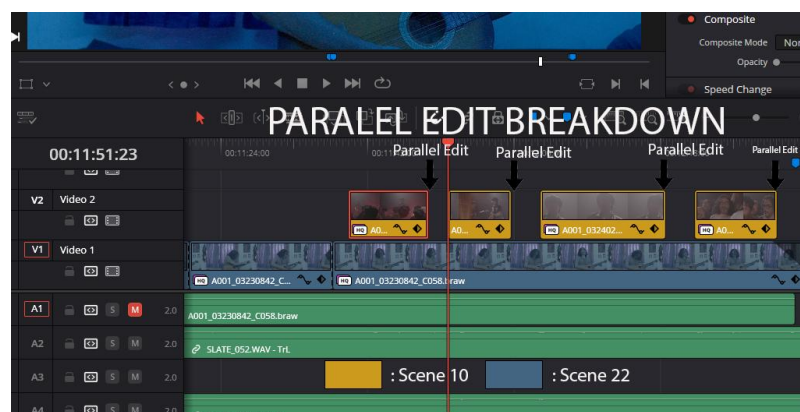


Gambar 4. Fine Cut dan Picture Lock.
(Sumber: Dustin dan Rahmiaty, 2025)

Hasil karya

Karya yang dihasilkan berupa film pendek musik berjudul Manusia Bebas dengan durasi 14 menit. Dalam penciptaan ini, penulis berperan sebagai editor yang bertanggung jawab terhadap proses penyuntingan dari tahap assembly hingga picture lock. Fokus penelitian diarahkan pada adegan 22 yang disisipkan adegan 10, karena merupakan klimaks emosional dalam struktur naratif film. Adegan ini menampilkan dua ruang dan kondisi emosional secara paralel yakni Gilang yang sedang tampil di atas panggung, dan ayahnya yang berada di rumah, memetik gitar peninggalan Kakek. Melalui penyuntingan paralel, termasuk penggunaan teknik transisi visual seperti overlay dan superimpose. Adegan ini membangun hubungan emosional antara keduanya tanpa perlu interaksi verbal.

Proses pemilihan adegan yang tepat memerlukan berbagai trial and error, di mana penulis menyesuaikan dinamika emosional antara close-up shot ayah dan wide shot Gilang di atas panggung. Transisi adegan ini juga dipengaruhi oleh beat music agar koneksi emosional tetap selaras dengan irama film. Oleh karena itu, adegan ini dipilih sebagai batasan masalah karena menjadi momen paling representatif dalam menampilkan perubahan sikap ayah terhadap anaknya yang merepresentasikan konsep parental acceptance secara sinematik.



Gambar 5. Parallel Edit Breakdown (Sumber: Dustin & Rahmiaty, 2025)

Proses Eksperimen

Dalam proses penyuntingan adegan klimaks film pendek Manusia Bebas, penulis melakukan beberapa percobaan penyusunan gambar sebelum menemukan bentuk penyuntingan paralel yang paling efektif. Eksperimen ini dilakukan sejak tahap assembly hingga fine cut untuk menemukan bentuk parallel editing yang mampu menjaga energi musik sekaligus membangun hubungan emosional antara ayah dan anak.

Eksperimen Awal: Penyusunan Linear

Pada tahap awal, adegan konser dan adegan ayah disusun secara linear mengikuti urutan cerita. Namun, hasilnya membuat hubungan emosional kedua karakter terasa terpisah sehingga perubahan sikap ayah muncul secara tiba-tiba tanpa keterhubungan visual dengan adegan konser.

Eksperimen Kedua: Parallel Editing Tempo Cepat

Pada tahap rough cut, penulis mulai menerapkan penyuntingan paralel dengan perpindahan shot yang cepat mengikuti energi musik konser. Pendekatan ini membuat adegan terasa lebih dinamis, tetapi ekspresi emosional ayah sulit terbaca karena potongan gambar terlalu cepat, ditambah keterbatasan variasi footage pada adegan ayah.

Eksperimen Final: Penyempurnaan Parallel Editing

Pada tahap fine cut, penulis menyesuaikan durasi shot agar adegan konser tetap dinamis mengikuti musik, sementara adegan ayah diberi ruang lebih untuk menampilkan perubahan ekspresi secara jelas. Transisi overlay dan superimpose digunakan untuk memperhalus perpindahan ruang sekaligus memperkuat keterhubungan kedua karakter.

Pemilihan versi final dilakukan melalui seleksi hasil percobaan dengan mempertimbangkan emosi ayah, kontinuitas ritme musical dan hubungan antara dua ruang berbeda. Dengan demikian, versi yang dipertahankan hingga tahap picture lock karena memiliki keselarasan dengan tujuan penelitian untuk menunjukkan relasi ayah dan anak terkait penerimaan ayah pada pilihan anaknya dari dua adegan yang terpisah ruang dan waktu.

Analisis karya

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung sebagai penyunting editor film pendek Manusia Bebas dan menerapkan konsep penyuntingan paralel untuk membangun hubungan emosional ayah dan anak. Proses practice as research yang dilakukan tidak hanya berfokus pada hasil film, tetapi pengalaman proses editing itu sendiri. Selama

menyunting, berbagai tantangan dalam memilih footage yang efektif untuk membangun dinamika hubungan ayah dan anak tanpa dialog. Peneliti harus memahami ekspresi visual dari kedua karakter serta detail melalui Bahasa tubuh dan tempo gerakan kamera.

Bahkan penentuan transisi visual diletakkan dengan tepat antara adegan konser dan adegan di rumah ayah. Keputusan mengenai kapan adegan harus berpindah mengikuti ritme emosional yang dibangun dalam film bergantung pada kecepatan dan keselarasan transisi seperti overlay. Proses ini menjadi sarana peneliti mengembangkan estetika dan keterampilan teknis secara bersamaan. Peneliti mengeksplor keputusan penyuntingan dapat berpengaruh dan bagaimana dapat diterima oleh penonton. Oleh karena itu, berikut adalah penjabaran dari hasil eksplorasi peneliti untuk menerapkan penyuntingan paralel yang menunjukkan parental acceptance pada adegan 22 yang diselipkan adegan 10.

Tabel 1 Detail Penyuntingan Paralel.

Footage	Adegan	Deskripsi
	22	Ayah Gilang memainkan gitar
	Adegan 22 disisipkan adegan 10	Ayah Gilang teringat saat dia menonton anaknya konser.
	Adegan 22 disisipkan adegan 10	Ayah Gilang makin teringat saat ia berdiri dekat anaknya saat menonton konser
	Adegan 22 disisipkan adegan 10	Ayah Gilang melihat bahwa anaknya terlihat Bahagia saat bermain musik di konser

	Adegan 22 disisipkan adegan 10	Ayah Gilang teringat dimana dia datang ke konser anaknya dan mencoba untuk datang ke depan untuk melihat anaknya konser
	Adegan 22	Ayah Gilang berhenti bermain gitar dan mulai menerima anaknya kalau anaknya suka dengan musik

(Sumber: Dustin dan Rahmiaty, 2025)

Dalam konteks film pendek Manusia Bebas, penyuntingan paralel digunakan secara strategis untuk menyampaikan dinamika hubungan antara karakter utama dan ayahnya. Pada adegan kedua puluh dua, terjadi peralihan cepat antara performa musikal sang anak dan ekspresi emosional sang ayah di tempat berbeda. Penyuntingan seperti ini tidak hanya menampilkan dua peristiwa yang terjadi secara paralel, tetapi juga menanamkan kesan bahwa keduanya terhubung secara emosional bahkan jika tidak terjadi interaksi langsung.

Secara estetika, penyuntingan ini memungkinkan penciptaan ritme emosional yang kuat. Dalam film musik, irama visual sering kali selaras dengan irama musik yang terdengar. Dengan menyisipkan adegan paralel yang mendalam secara emosional ke dalam ritme musikal, penonton tidak hanya menikmati performa musik secara visual, tetapi juga merasakan keterikatan emosional antara dua karakter yang terlibat. Dengan kata lain, teknik ini mampu menyampaikan konflik, harapan, dan penerimaan melalui montase gambar yang ritmis dan bermakna.

Teknik ini juga relevan dalam konteks studi sinematik yang lebih luas, karena memperlihatkan bagaimana penyuntingan dapat digunakan untuk menciptakan makna di luar struktur dialog atau narasi verbal. Dalam pendekatan Bordwell yang formalistik, penyuntingan dianggap sebagai perangkat estetika yang mampu menghasilkan hubungan naratif dan psikologis yang tidak eksplisit. Melalui penyuntingan paralel, relasi antartokoh, terutama dalam konflik keluarga, bisa ditransformasikan menjadi pengalaman visual yang kompleks dan menggugah.

Santoso dan Hidayat (2021) menjelaskan bahwa konflik keluarga dalam film pendek dapat dikomunikasikan secara efektif melalui bahasa visual dan teknik penyuntingan, termasuk penggunaan crosscutting untuk menunjukkan jarak dan keterhubungan emosional antar karakter (hlm.40-51). Sebagai perangkat penciptaan, penyuntingan paralel tidak hanya memiliki fungsi teknis, tetapi juga konseptual. Dalam proyek penciptaan film Manusia Bebas, teknik ini dipilih karena kemampuannya untuk

menyampaikan kedalaman konflik batin dan proses penerimaan parental acceptance secara tidak langsung.

Hal ini menunjukkan bahwa teori Bordwell tentang hubungan naratif dan psikologis yang dibangun melalui penyuntingan visual terbukti relevan dalam konteks film pendek. Penyusunan adegan dengan ritme visual yang tepat menjadi salah satu kunci dalam membentuk pengalaman sinematik yang kohesif.

Dengan menampilkan dua dunia karakter dunia anak dan dunia ayah secara bersamaan, penonton diajak untuk melihat titik temu emosional yang pada akhirnya membentuk pengalaman dramatik yang kuat. Teknik ini juga memberikan ruang bagi penonton untuk melakukan refleksi emosional terhadap relasi antar karakter, karena narasi tidak dipaksakan melalui dialog, tetapi dibangun secara subtil melalui pilihan gambar, ritme, dan transisi.

Selain itu, penyuntingan paralel memungkinkan pembangunan suspense emosional yang efektif, di mana penonton secara intuitif menantikan momen konvergensi antara dua narasi yang berjalan sejajar. Hal ini memperkuat dampak akhir dari momen penerimaan orang tua yang ditampilkan, karena telah dibentuk secara perlahan dan emosional melalui rangkaian penyuntingan visual yang saling menjalin.

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik penyuntingan paralel mampu memperkuat konflik sekaligus menyampaikan tema parental acceptance dalam film pendek Manusia Bebas. Melalui penyandingan visual antara adegan ayah memainkan gitar dan disisipkan penampilan Gilang di konser, tercipta alur emosional yang mengilustrasikan proses penerimaan secara bertahap terhadap pilihan hidup sang anak. Teknik ini berhasil membangun koneksi emosional yang mendalam antara dua karakter yang berada di ruang berbeda, sejalan dengan teori Bordwell yang menekankan bahwa penyuntingan paralel tidak hanya kesinambungan visual, tetapi menciptakan hubungan naratif dan psikologis yang kuat.

Selain itu, memperkuat penyampaian nilai-nilai emosional seperti kasih sayang dan penerimaan orang tua, sebagaimana dipaparkan oleh Aditama dan Wicaksono. Melalui strategi visual yang terstruktur dan ritme penyuntingan yang harmonis, film ini tidak hanya menyampaikan alur cerita secara utuh tetapi juga mampu memantik emosi penonton secara sinematik yang mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa penyuntingan paralel bisa berfungsi sebagai perangkat naratif yang signifikan dalam membangun relasi keluarga melalui kekuatan bahasa visual.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi untuk mengembangkan teknik editing dalam film pendek, khususnya genre drama keluarga. Bagi penyunting film selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi praktis dalam penerapan penyuntingan paralel yang efektif untuk membangun dinamika relasi

emosional antar karakter. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut penggunaan penyuntingan paralel dalam genre film yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, J. D., & Wicaksono, A. (2021). Representasi parental acceptance dalam film pendek animasi Float. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Universitas Negeri Surabaya*, 9(1), 44–53. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2024). *Film art: An introduction* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Bowen, C. (2023). *Grammar of the edit*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dancyger, K. (2019). *The technique of film and video editing: History, theory, and practice* (6th ed.). Routledge.
- Mulyadi, M., Muttaqin, Z., Sormin, M. A., Ribut, R., & Atok, A. (2025). Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed methods: Menyusun metodologi penelitian yang komprehensif. PT. Adab Indonesia.
- Salsabila, N. R., Baharuddin, M. R., & Dadan, D. (2023). Representasi hubungan orang tua dan anak dalam film *My First Client*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Visual*, 11(1), 22–33. <https://jurnal.isbi.ac.id>
- Santoso, B., & Hidayat, R. (2021). Representasi konflik keluarga melalui bahasa visual dalam film pendek Indonesia. *Jurnal Kajian Film*, 8(1), 40–51. <https://jurnal.minartis.com/index.php/jkomdis/article/view/2252>
- Skains, R. L. (2018). Creative practice as research: Discourse on methodology. *Media Practice and Education*, 19(1), 82–97.
- Sugihartini, N., & Agustini, K. (2018). Cara cepat mengembangkan instrumen dan teknik analisisnya. PT. Rajagrafindo Persada
- Utami, R. (2020). Penggunaan teknik editing dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* untuk membangun dinamika emosional. *Jurnal Media & Estetika*, 5(1), 45–54.

BIODATA PENULIS

Nicholas Dustin

Mahasiswa Program Studi Film, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara, angkatan 2021. Selama masa studi, penulis memiliki ketertarikan khusus pada bidang penyuntingan film (editing), sinematografi, dan produksi siaran (broadcast). Penulis juga aktif terlibat dalam beberapa produksi film pendek sebagai editor maupun asisten kamera. Karya tugas akhirnya berfokus pada eksplorasi teknik parallel editing sebagai sarana visualisasi konflik emosional dalam relasi keluarga. Saat ini, penulis sedang mengembangkan portofolio sebagai editor film dengan pendekatan naratif yang kuat berbasis visual.

Siti Adlina Rahmiaty

Penulis kedua merupakan pengajar pada Program Studi Film di Universitas Multimedia Nusantara. Fokus penelitian Siti Adlina meliputi virtual reality, dunia imersif, serta pascaproduksi dalam konteks sinema dan media visual.